

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan hutan sudah banyak dimanfaatkan sejak zaman dahulu semenjak manusia mengenal kegiatan berburu dan meramu sehingga masyarakat di sekitar hutan sangat bergantung pada sumber daya hutan untuk keberlangsungan hidup. Sumberdaya hutan bersifat hasil hutan kayu maupun hasil hutan non kayu, yang mana nantinya akan berpengaruh pada sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya. Produk hasil hutan bukan kayu dapat berupa benda benda hayati (nabati dan hewani), non hayati (fungsi konservasi dan jasa yang dapat dimanfaatkan) dan produk-produk langsung yang diperoleh melalui proses pengelolaan (produk turunan). HHBK merupakan sumberdaya hutan yang sangat banyak manfaatnya dan dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat sekitar hutan (Lessy *et al.*, 2019). HHBK sudah sejak awal manusia mengenal hutan sudah diambil hasilnya yang bermanfaat untuk berbagai tujuan dan dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekitar hutan tanpa merusak fungsi hutan (Djajapertjanda dan Sumardjani, 2001; Pohan *et al.*, 2014).

Pengelolaan sumber daya hutan harus dilakukan sebaik mungkin untuk memberikan lapangan kerja dan memudahkan masyarakat untuk mengambil HHBK. HHBK dapat menjadi devisa bagi negara dan sebagai sumber penghidupan banyak masyarakat sekitar hutan dengan cara konsumtif (dikonsumsi secara langsung) seperti buah-buahan, binatang buruan, sayuran, umbi-umbian, sagu, kayu bakar, tanaman obat dan lainnya, dapat juga dengan cara produktif (dipasarkan untuk mendapatkan uang) seperti madu, rotan, gaharu, damar, minyak atsiri dan lainnya (Silalahi *et al.*, 2019).

Komoditi dari HHBK yang memiliki banyak manfaat salah satunya ialah lebah madu. Lebah madu merupakan serangga yang banyak manfaatnya baik secara langsung seperti madu, lilin dan *royal jelly* maupun diolah menjadi produk minuman/makanan, kosmetik dan industri farmasi (Irawati, 2015). Lebah madu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diambil madunya ada beberapa jenis antara lain *Apis mellifera*, *Apis dorsata*, *Apis trigona* dan *Apis cerana* (Hamzah, 2011).

Madu memiliki banyak manfaat seperti mempercepat hemoglobin dalam darah, menghilangkan rasa lelah, membuat badan selalu segar, karena madu mengandung glukosa, protein, mineral, fruktosa dan vitamin yang cepat menghasilkan energi, komposisi madu menyesuaikan serbuk sari yang dikonsumsi lebah, musim dan jenis lebah itu sendiri (Istiani, 2018). Madu memiliki potensi yang cukup besar untuk dibudidayakan mengingat permintaan madu yang cukup tinggi dengan harga produk yang relatif tinggi, biaya produksi yang relatif murah, melimpahnya potensi flora yang menghasilkan bunga sebagai sumber pakan bagi lebah, baik dari tanaman kehutanan maupun pertanian dan perawatan yang mudah, sehingga perlu dilakukan pengembangan usaha *Apis mellifera* yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan (Dewi, 2018; Dianaekasari, 2018).

Banyaknya potensi hutan yang terdapat di Provinsi Jambi dijadikan masyarakat sekitar untuk dimanfaatkan, salah satunya ialah masyarakat yang tinggal disekitar hutan produksi PT Wirakarya Sakti (WKS) yang telah mengambil hasil hutan bukan kayu berupa madu. Masyarakat disekitar hutan ini mendirikan kelompok tani hutan (KTH) yang bermitra dengan PT WKS dalam program Desa Makmur Peduli Api (DMPA) untuk mengelola HHBK yang berupa *Apis mellifera*. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor P89 (2018) menyebutkan KTH ialah kumpulan kelompok petani warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan usaha di bidang kehutanan di dalam maupun di luar kawasan hutan yang berfungsi untuk meningkatkan sumber daya manusia, peningkatan kepedulian terhadap kelestarian hutan dan pengembangan usaha produktif, pengelolaan dan pemasaran hasil hutan. Salah satu kelompok yang dibentuk dan masih aktif berbudidaya *Apis mellifera* yaitu KTH Usaha Mandiri. KTH Usaha Mandiri telah melakukan budidaya *Apis mellifera* sejak tahun 2020 yang berlokasi di Desa Sungai Rambai Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Jenis lebah yang di budidayakan oleh KTH Usaha Mandiri berjenis *Apis mellifera*, karena jenis *Apis mellifera* memiliki perilaku yang lebih jinak dan lebih mudah untuk ditenakkan juga dapat menghasilkan produksi madu yang cukup tinggi dibanding jenis lebah lainnya.

Peluang budidaya *Apis mellifera* cukup besar untuk dikembangkan oleh KTH Usaha Mandiri Desa Sungai Rambai, hingga saat ini KTH Usaha Mandiri sudah memiliki kurang lebih 1980 stup dan akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan hasil yang didapat, tetapi kelayakan usahanya belum diketahui, sehingga memerlukan pertimbangan dari aspek ekonomi untuk melanjutkan usaha yang dilakukan dan budidaya *Apis mellifera* sangat dipengaruhi oleh cuaca, jika dilokasi ternak *Apis mellifera* tersebut mengalami curah hujan yang tinggi maka pakan *Apis mellifera* atau nektarnya tidak akan keluar dan jika dalam kurun waktu 20 hari *Apis mellifera* tidak memperoleh pakannya maka lebah tersebut akan mati akibatnya produksi madu yang didapat akan mengalami penurunan ataupun kenaikan yang tidak stabil.

Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui apakah suatu usaha yang dilakukan layak atau tidak untuk dilanjutkan dengan melihat perbandingan modal dan keuntungan yang didapat (Astanu *et al.*, 2013; Kusuma, 2012). Wardoyo *et al.*, (2017) menyebutkan bahwa pendapatan Usaha Peternakan Lebah Jaya Makmur di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah sebesar Rp 3.899.510/ bulan dan nilai R/C ratio adalah 1,27 yang menunjukkan bahwa usaha perlebahan Jaya Makmur layak dilakukan di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigida. Umur ekonomis secara finansial usaha budidaya *Apis mellifera* di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur layak untuk dijalankan karena R/C Ratio > 1 yaitu 1,616 dengan nilai BEP harganya sebesar Rp 174.807,94 (Sari *et al.*, 2013). Risnawati *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa analisis kelayakan madu kelulut pada usaha madu Zahra di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar berdasarkan BEP produksi sebesar 274,87 liter dan BEP harga senilai Rp 87.958.34, sehingga usaha madu ini mencapai titik BEP dan tidak mengalami kerugian, sedangkan keuntungan berdasarkan nilai ROI sebesar 62,09%. Hasil analisis kelayakan finansial usaha *Apis mellifera* di Desa Loli Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan berdasarkan BEP produksi sebesar 1.444 kg dan BEP harga sebesar Rp 46.467,44 dan nilai B/C Ratio sebesar 1,15 sedangkan nilai R/C Ratio sebesar 2,15 sehingga usaha *Apis mellifera* layak untuk dijalankan (Siu *et al.*, 2022) dan menurut Hasnidar *et al.*, (2017) menyebutkan bahwa bahwa total keuntungan yang didapat sebesar

Rp.1.805.361/ bulan dari perhitungan nilai BEP harga Rp.3.195/ ekor, Bep produksi 639 ekor, R/C ratio sebesar 1,57, B/C ratio sebesar 0,57 dan nilai ROI sebesar 56,51%, sehingga disimpulkan bahwa usaha ikan hias yang dilakukan di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun layak untuk di jalankan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kelayakan Usaha Budidaya *Apis mellifera* KTH Usaha Mandiri di Desa Sungai Rambai Kecamatan Senyerang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan budidaya *Apis mellifera* KTH Usaha Mandiri?
2. Apakah budidaya *Apis mellifera* KTH Usaha Mandiri telah menunjukkan kelayakan usaha dari segi R/C Ratio, B/C Ratio, BEP dan ROI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengelolaan budidaya *Apis mellifera* KTH Usaha Mandiri?
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya *Apis mellifera* KTH Usaha Mandiri dari segi R/C Ratio, B/C Ratio, BEP dan ROI?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi pelaku budidaya *Apis mellifera*, dapat menjadi informasi dan sumbangan pemikiran mengenai analisis kelayakan usahayang akan dijalankan.
2. Dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian sebagai bahan penelitian selanjutnya.